



**Analisis Pola Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Jurusan Keperawatan Menurut
Realms of Meaning Karya Phenix**

Purwati¹, Aiman Faiz², Elan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,3}

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia²

E-mail : purwati_purwati@upi.edu¹, aimanfaiz@umc.ac.id², elan@upi.edu³

Abstrak

Realitas menunjukkan masih ditemukan oknum perawat yang perilakunya belum sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi peran mata kuliah pancasila yang berperan dalam membina kepribadian mahasiswa agar sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Analisis data menggunakan analisis enam makna *Realms of Meaning* yang dikemukakan Phenix. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara realitas dan prinsip-prinsip ideal penyelenggaraan mata kuliah ini. Hal tersebut ditemukan pada aspek nama mata kuliah, latar belakang pendidikan, proses pembelajaran, konsep pembelajaran komprehensif-terintegrasi, pola pengelolaan kesadaran nilai, isi materi, model pembelajaran, status dosen, strategi kebijakan, evaluasi mahasiswa, dan evaluasi penyelenggaraan mata kuliah ini. Dapat disimpulkan bahwa pola penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di jurusan keperawatan pada kampus swasta ini belum memenuhi prinsip-prinsip penyelenggaraan MKWU yang berlandaskan teori dasar pendidikan umum yaitu teori enam makna Phenix yang meliputi makna simbol, sinoptik, sinoetik, etika, estetika, dan empirik.

Kata Kunci: pendidikan Pancasila, keperawatan, teori Phenix.

Abstract

Reality shows that there are still nurses whose behavior is not in accordance with the values prevailing in society. The purpose of this study is to explore the role of Pancasila courses which play a role in fostering students' personalities so that they are in accordance with benevolent values. This research uses a case study. Data analysis uses the analysis of the six meanings of *Realms of Meaning* proposed by Phenix. The results of the study show that there is a discrepancy between reality and the ideal principles of administering this course. This is found in the aspects of the name of the course, educational background, learning process, comprehensive-integrated learning concept, value awareness management pattern, material content, learning model, lecturer status, policy strategy, student evaluation, and evaluation of the implementation of this course. It can be concluded that the pattern of organizing MKWU Pancasila Education in the nursing department at a private campus has not met the principles of organizing MKWU which is based on the basic theory of general education, namely the theory of the six meanings of Phenix which includes the meaning of symbols, synoptic, sinoetic, ethical, aesthetic, and empirical.

Keywords: Pancasila education, nursing, Phenix theory.

Copyright (c) 2022 Purwati, Aiman Faiz, Elan

✉ Corresponding author

Email : purwati_purwati@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2479>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perawat adalah orang yang sudah dinyatakan lulus mengikuti pendidikan keperawatan berdasarkan peraturan yang berlaku (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan, 2014). Perawat diyakini sebagai pihak yang kompeten dan memiliki wewenang secara resmi dalam melakukan tindakan keperawatan.

Perawat menggunakan wewenang dan memberikan tindakan berdasarkan kode etik. Etika profesi keperawatan meliputi etika penampilan kerja dan perilaku (Suhaemi, 2002). Etika penampilan kerja berkaitan dengan standar pelayanan berdasarkan prinsip-prinsip keperawatan, sedangkan etika perilaku berkaitan dengan standar perilaku yang berdasarkan nilai, moral, atau norma yang berlaku di masyarakat.

Di lapangan, kode etik diwujudkan dalam bentuk tindakan keperawatan maupun perilaku saat melakukan tindakan tadi atau ketika melakukan interaksi sosial dengan pasien, dokter, rekan kerja, maupun pihak lain. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS) adalah tempat mengenalkan dan membangun perawat berdasarkan kode etik tadi. Pengenalan dan pembangunan pondasi ini dilakukan melalui berbagai program pendidikan, contohnya melalui berbagai mata kuliah. Alasannya karena pendidikan sebagai alat melestarikan dan menanamkan nilai-nilai (Nuryana, 2017).

Kode etik perawat Indonesia berlandaskan Pancasila karena Pancasila adalah dasar negara ini. Kode etik ini tidak boleh bertentangan dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan sosial. Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata kuliah yang berperan dalam membangun pondasi perawat berkualitas. Jika dikaitkan dengan kode etik, mata kuliah ini bergerak di bidang etika perilaku.

Di berbagai media massa sering dikabarkan berita perawat yang melanggar etika perilaku, baik itu perilaku yang bertentangan dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, maupun nilai keadilan sosial. Contohnya kasus-kasus yang diperoleh dari media massa *online* seperti perawat bunuh diri (Warsono, 2019), lalai melaksanakan tugas (Mursalin, 2019), mengunggah status SARA di media sosial (Naren, 2018), dan kasus lainnya.

Pancasila secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta dari India (bahasa kasta Brahmana), kata “Pancasila” terdiri dari dua kata panca berarti lima dan syila (dengan vocal i pendek) yang berarti batu sendi, alas atau dasar (Kaelan, 2004; Kurniawaty et al., 2022). Pada lingkup MKWU Pendidikan Pancasila, adanya kasus pelanggaran etika perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila tadi dapat dijadikan salah satu petunjuk terjadinya kontradiksi antara pola pendidikan di perguruan tinggi dan hasil didikannya di lapangan. MKWU sebagai sumber nilai dan berperan dalam membangun karakter mahasiswa (Wilujenga & Khusna, 2018). MKWU Pendidikan Pancasila membantu mahasiswa memahami hak dan kewajibannya (Basuki & Sholeh, 2018). Selain itu, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menguatkan jiwa kebangsaan dan petunjuk menjalankan kepemimpinan dalam berbagai bidang atau profesi (Nurwardani et al., 2016). Di lapangan, oknum mahasiswa yang telah resmi lulus menempuh pendidikan keperawatan dan resmi menjadi perawat justru melakukan tindakan menyimpang. Perilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan nilai-nilai yang telah dipelajarinya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Pada kajian ini, menunjukkan bahwa perawat yang melakukan pelanggaran bukan berarti tidak tahu nilai karena nilai telah dipelajarinya selama menempuh pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa perawat sudah tahu nilai tetapi masih ditemukan oknum yang melakukan tindakan kurang sesuai dengan nilai yang sudah diketahui dan dipelajarinya. Adanya kontradiksi masalah seperti ini adalah alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian di lingkungan perguruan tinggi terkait mata kuliah pengembang kepribadian mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di jurusan Keperawatan.

Pada penelitian ini, aspek yang dikaji adalah realitas penyelenggaraan mata kuliah ini di lapangan dan analisis realitas berdasarkan teori yang menjadi prinsip penyelenggaraan MKWU di PTN maupun PTS.

Berdasarkan teori, pendidikan yang diselenggarakan dengan baik akan melahirkan manusia-manusia yang berkepribadian baik (Mahmudi et al., 2019). Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menemukan akar masalah terjadinya pelanggaran nilai oleh oknum perawat dilapangan dengan cara meneliti sumber penghasil perawat yaitu perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi ini, aspek yang ditelitinya lebih spesifik yaitu mengkaji pola penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila, yang merupakan kelompok mata kuliah pengembang kepribadian mahasiswa.

MKWU ini dijadikan objek penelitian karena berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji dan untuk memantapkan penyelenggaraan pendidikan nasional yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang.

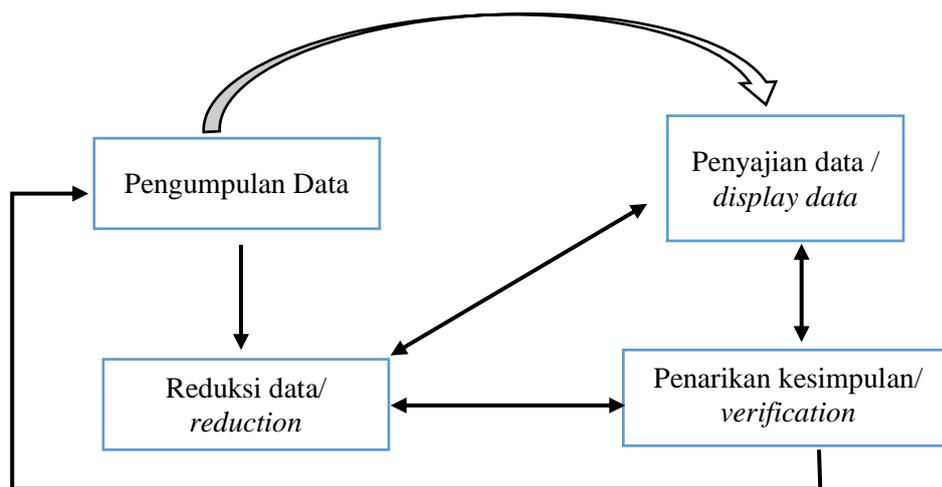
MKWU Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan penting di perguruan tinggi karena posisinya diakui secara jelas dalam Undang-Undang.

Pendidikan nasional perlu dilaksanakan berdasarkan Pancasila (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hadirnya MKWU Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah bagi seluruh mahasiswa dari berbagai jurusan adalah bentuk perwujudan Undang-Undang tersebut. Keberadannya diungkapkan secara jelas di dalam Undang-Undang bahwa mata kuliah ini disebut sebagai mata kuliah wajib (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Selain itu, MKU bertujuan untuk mengantarkan manusia memiliki kepribadian secara utuh (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2018; Faiz & Soleh, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodenya adalah studi kasus. Objek penelitian ini adalah pola penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di salah satu perguruan tinggi swasta jurusan keperawatan, sedangkan subjek penelitiannya adalah salah satu pengelola penyelenggaraan MKWU tersebut yaitu Ketua Pogram Studi Keperawatan. Penelitian dilakukan pada tanggal 19 November 2019 di salah satu kampus swasta yang berada di Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dengan cara mematuhi nilai dan prinsip etis dalam melaksanakan penelitian ilmiah. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Keperawatan. Data sekunder berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) tahun 2019, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teori enam makna Phenix dan dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber data serta teori.

Teknik analisis data yang digunakan mengambil dari teknik analisis data Sugiyono (2015). Diantaranya pengumpulan data terkait dengan topik-topik yang serupa dengan artikel ini, data yang terkumpul kemudian di reduksi untuk menghasilkan data-data yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, kemudian data disajikan (*display data*), selanjutnya data yang sudah disajikan maka dapat ditarik kesimpulan. Berikut gambar alur penelitian yang dipilih pada penelitian ini:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono; Faiz & Soleh, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua penjelasan mengenai realitas penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di kampus ini pada program studi Keperawatan angkatan 2019 semester 1. *Pertama*, realitas berdasarkan inti isi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang tertuang pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Inti Isi Rencana Pembelajaran Semester Tahun 2019

Fokus Penelitian	Isi RPS
Nama mata kuliah	Pancasila
Jadwal	Semester 1
Bobot (sks)	2 sks
Inti Isi Capaian Pembelajaran berdasarkan isi RPS	Mahasiswa mampu menunjukkan sikap religius, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menginternalisasikan nilai, nasionalis, bertanggung jawab, cinta Indonesia, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
Isi Materi	Pancasila dalam kajian sejarah bangsa Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara, ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan pancasila sebagai pengembang ilmu.
Jumlah pertemuan	16 kali
Metode	Ceramah, diskusi, seminar, dan studi kasus.
Media	Film dokumenter BPUPKI dan Proklamasi, proyektor, serta papan tulis
Sumber Evaluasi	Hasil Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS)
Gelar Koordinator	S., Kep., Ners., MAN
Gelar Dosen	Dr., SH., MH (SN)
Tidak Tetap	

Berdasarkan tabel di atas, nama mata kuliah yang membahas nilai-nilai Pancasila tidak disertai dengan kata *Pendidikan*. MKWU ini dilaksanakan pada semester awal dan isinya bermuatan nilai-nilai Pancasila yang perlu dijadikan pegangan mahasiswa dalam melakukan aktivitas kehidupan. Pelaksanaannya dilakukan dengan variatif, tidak melalui ceramah saja. Begitupun juga dengan media yang digunakannya. Media diberikan sesuai dengan kebutuhan dan isi materi. Pada MKWU ini, mahasiswa dinilai melalui hasil UTS dan

UAS. Adapun latar belakang pendidikan koordinator MKWU Pendidikan Pancasila pada semester 1 tahun 2019 ini berasal dari jurusan yang berkaitan dengan kesehatan atau keperawatan, sedangkan latar belakang pengajar dari jurusan hukum. *Kedua*, realitas berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Program Studi Keperawatan. Di bawah ini adalah inti hasil wawancara mengenai MKWU Pendidikan Pancasila di kampus ini. Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) tahun 2016 sebagai landasan penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila. Mata kuliah ini dikelompokkan ke dalam mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa. Di dalamnya, bermuatan nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan bagi mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai warga negara yang baik dan mampu melaksanakan tugas sebagai perawat yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di lapangan, pengelola utama MKWU Pendidikan Pancasila adalah Ketua Program Studi yang bekerja sama dengan Koordinator Pendidikan Pancasila.

Adapun syarat menjadi koordinator MKWU Pendidikan Pancasila pada jurusan ini yaitu minimal S-2 jurusan keperawatan. Tujuannya supaya koordinator dapat menentukan daftar materi yang diperlukan oleh mahasiswa jurusan Keperawatan. Syarat menjadi dosen pada mata kuliah ini yaitu minimal S-2, memahami Pancasila, dan didesain dengan status dosen tidak tetap. Alasannya, dosen yang menjadi pendidik di kampus ini harus memiliki latar belakang keperawatan. Dosen Pendidikan Pancasila tidak memiliki latar belakang keperawatan sehingga hal ini yang menjadi alasan statusnya tidak tetap dan materi kuliah dikelola oleh koordinator.

Desain strategi pelaksanaan mata kuliah ini yaitu dengan menjadikan koordinator sebagai pembuat RPS dan penentu isi materi. Dosen MKWU sebagai pelaksana konsep koordinator supaya MKWU Pendidikan Pancasila relevan dengan kebutuhan mahasiswa jurusan Keperawatan. Strategi lain adalah membangun kesamaan persepsi antara dosen dengan koordinator dalam mengelenggarakan MKWU berdasarkan kebutuhan mahasiswa melalui diskusi dan tanya-jawab.

Evaluasi dan tindak lanjut atas penyelenggaraan MKWU ini berupa angket penilaian kinerja dosen tidak tetap melalui EDOM (Evaluasi Dosen oleh Mahasiswa). Ada empat aspek yang dinilai yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Apabila hasil EDOM sesuai maka kontrak kerja dilanjutkan kembali. Namun jika sebaliknya, dosen dihubungi dahulu untuk menyampaikan hasil EDOM dan diajak diskusi untuk melakukan perbaikan. Tindakan terakhir apabila tidak ada perbaikan yaitu tidak melanjutkan kontrak kerja dan kembali melakukan seleksi dosen tidak tetap MKWU Pendidikan Pancasila.

Data realitas di lapangan dianalisis berdasarkan *Realms of Meaning* (analisis enam makna yang dikemukakan Phenix) Keenam makna ini meliputi makna simbol, sinoptik, sinoetik, etika, estetika, dan empirik (Phenix, 1964).

1) Makna Simbol

Simbol sebagai penyampai pesan tertentu kepada pihak lain dan bentuk penggunaannya berdasarkan kesepakatan bersama (Pramiyanti & Christin, 2014). Nama mata kuliah adalah contoh simbol yang mewakili isi materi, pelaksanaan pembelajaran, pesan, atau tujuan diselenggarakannya mata kuliah tersebut. Jika dilihat berdasarkan teori simbol, nama mata kuliah yang bermuatan nilai-nilai Pancasila di kampus ini kurang sesuai dengan tujuan dan sumber utama yang menjadi landasannya.

Pada tabel sebelumnya telah dijelaskan bahwa inti isi capaian pembelajaran di dalam RPS bermuatan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, di dalam sumber utama yang menjadi landasan mata kuliah ini disebutkan bahwa di dalam buku panduan yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, MKWU ini bukan bernama Pancasila melainkan Pendidikan Pancasila (Nurwardani et al., 2016).

Jika mata kuliah ini tanpa disertai kata *pendidikan* artinya mengkaji ilmu tentang Pancasila murni. Namun sebaliknya, jika disertai kata *pendidikan* artinya mata kuliah tersebut membahas nilai-nilai Pancasila. Hal ini berdasarkan makna dasar pendidikan yaitu sebagai upaya sadar, terencana, dan bermuatan nilai, dan

holistik dalam membina manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

2) Makna Sinoetik

Makna sinoetik berkaitan dengan kesadaran diri (Phenix, 1964). Kesadaran ini berkaitan dengan penggunaan akal dan keyakinan diri, di mana kedua aspek ini tercermin dalam bentuk aksi nyata (Purwati et al., 2021). Jika dikaji dari perspektif ini, pembelajaran pada mata kuliah ini bukan sampai pada tahap pengetahuan saja, tetapi dituntut mencapai level kesadaran mahasiswa tentang pentingnya hidup berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kesadaran nilai dapat mendorong seseorang melakukan tindakan berdasarkan nilai yang disadarinya. Hal seperti ini terjadi secara bertahap. Jika berdasarkan teori internalisasi nilai, tahapannya dimulai dari tahap informasi, keyakinan, sikap, nilai, karakter, kepribadian, sampai tahap terakhir yaitu jati diri (Hakam & Nurdin, 2016).

Pendidikan perlu dilaksanakan berdasarkan hakikat manusia (Nuryana, 2017). Berdasarkan aliran dualisme, manusia terdiri dari jiwa dan raga (Nuryana, 2017). Esensi pendidikan adalah membina jiwa, akal, dan keinginan manusia berlandaskan nilai-nilai (Mesiono, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif untuk mencapai kesadaran tadi. Pendidikan juga harus dilaksanakan secara terintegrasi (Nuryana, 2017). Pembelajaran pada MKWU Pendidikan Pancasila di kampus ini perlu diperbaiki aspek proses dan evaluasi pembelajarannya. Pada aspek pembelajaran, tidak mengutamakan kognitif saja, tetapi perlu mengolah afektif dan psikomotor juga. Hal ini berdasarkan buku panduan pelaksanaan MKWU Pendidikan Pancasila yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan mengembangkan seluruh potensi mulai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nurwardani et al., 2016).

3) Analisis Dua Makna Lingkup Simbol-Sinoetik (Seni Berinteraksi)

Berdasarkan pemikiran Martin Buber tentang jenis interaksi *I-Thou*, interaksi perlu dilakukan dengan cara memandang orang sebagai subjek (Wood, 2013). Apabila pemikiran Martin Buber ini dikaitkan dengan pembelajaran MKWU Pendidikan Pancasila, maka dosen perlu melakukan interaksi dengan cara menganggap mahasiswa sebagai subjek. Interaksi disesuaikan dengan keadaan mahasiswa mulai dari kemampuan, kondisi mental, dan hal lain yang berkaitan dengan kualitas penangkapan mahasiswa terhadap pesan yang diterimanya.

Salah satu contoh dosen yang mampu melakukan interaksi sesuai dengan kondisi mahasiswanya adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa biasa. Bahasa biasa berkaitan dengan kemampuan berinteraksi yang dapat dipahami orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Phenix, 1964). Seorang dosen disebut mampu menggunakan bahasa biasa jika bahasa yang digunakannya mampu dipahami, tidak menimbulkan kesalahpahaman, tidak melahirkan makna negatif di pikira mahasiswa, dan melahirkan tindakan mahasiswa yang sesuai dengan harapan dosen.

Berdasarkan analisis terhadap jenis interaksi *I-Thou* dan bahasa biasa ini, kemampuan dosen dalam berinteraksi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Berdasarkan analisis terhadap latar belakang dosen tidak tetap pada mata kuliah ini, pendidikannya kurang sesuai dengan jenis MKWU yang dipegangnya. Pendidikannya bukan berlatar belakang ilmu pendidikan, khususnya bukan berasal dari Pendidikan Umum dan Karakter (program studi khusus mengkaji MKWU di berbagai perguruan tinggi). Ketidaksesuaian latar belakang dosen dengan mata kuliah yang dipegangnya akan memberi pengaruh terhadap dosen dalam melakukan interaksi saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Makna Sinoptik

Makna sinoptik mencakup tiga komponen yaitu filsafat, agama, dan sejarah (Phenix, 1964). Berdasarkan makna ini, mahasiswa perlu memandang sesuatu secara holistik dengan menjadikan ketiga komponen tadi sebagai unsur utama dalam berpikir di samping komponen-komponen lainnya. Alasannya, filsafat adalah alat pencari kebenaran berdasarkan akal, agama sebagai pembimbing makhluk beragama dalam menemukan kebenaran, dan sejarah sebagai petunjuk, hikmah, atau pewaris nilai-nilai yang dianggap bermanfaat.

Isi materi kuliah ini sesuai dengan dua komponen tadi yaitu filsafat dan sejarah. Aspek filsafat membahas Pancasila sebagai dasar negara, ideologi negara, sistem filsafat, sistem etika, dan pengembang ilmu. Aspek sejarah membahas Pancasila dalam kajian sejarah.

Pada aspek sejarah, hanya termuat materi sejarah Pancasila secara umum. Belum ditemukan materi sejarah yang secara konkret membahas nilai-nilai Pancasila dalam sejarah pergerakan tenaga medis (dokter, perawat, atau tenaga medis lain) era penjajahan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, pada aspek agama belum ditemukan kajian nilai-nilai Pancasila berdasarkan nilai-nilai absolut pada agama-agama yang diakui di negara ini. Materi-materi ini dinilai perlu untuk dicantumkan ke dalam MKWU Pendidikan Pancasila khusus jurusan Keperawatan. Tujuannya agar mahasiswa mampu berpikir, menilai masalah, dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan pemikirannya.

5) Makna Etika

Etika adalah ilmu yang mengkaji cara manusia hidup berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan prinsip hidupnya (Suhaemi, 2002). Keperawatan tidak hanya mempelajari ilmu kesehatan atau keperawatan, tetapi butuh mempelajari etika karena yang akan dihadapi mahasiswa ketika di lapangan nanti adalah seorang manusia mulai dari aktivitas interaksi, pengobatan, maupun kerja sama. Jika pengetahuan dan keterampilan mahasiswa bidang keperawatan tanpa disertai etika, maka pengetahuan dan keterampilan tersebut sulit menghadirkan manfaat bagi dirinya maupun pihak lain.

Pada daftar materi yang tercantum dalam RPS mata kuliah ini, belum ditemukan materi konkret yang mengkaji secara khusus tentang etika keperawatan di lingkup nilai-nilai Pancasila. Apabila makna etika ini dikaitkan dengan kajian sebelumnya (analisis dua makna lingkup empirik-estetika), maka cerita dilema moral yang dimaksud adalah cerita yang berkaitan dengan masalah perawat tentang etika dan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai lingkungan sosial.

6) Analisis Dua Makna Lingkup Empirik-Eстетika

Berpikir kritis adalah bagian dari kajian makna empirik. Berpikir kritis dilakukan untuk menemukan nilai kebenaran dengan cara menghindari faktor-faktor yang membuat proses berpikir salah atau keliru (Bono, 2007). Jika kajian nilai-nilai Pancasila dalam mata kuliah ini dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka maksudnya mengarah pada kognitif moral mahasiswa dalam menentukan keputusan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat menanamkan nilai, tetapi perlu dilakukan pembelajaran yang bersifat memperkokoh nilai yang telah ditanam (pendidikan konstruktivisme).

Berdasarkan inti isi RPS yang telah dipaparkan pada kajian sebelumnya, belum ditemukan pola pembelajaran bermuatan pendidikan konstruktivisme. Pola pembelajaran yang konstruktif ini dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan keperawatan dalam menghadapi berbagai masalah di lapangan yang berkaitan dengan konflik nilai antara dirinya, profesi keperawatan, dan nilai-nilai Pancasila yang dipegangnya.

Apabila pola pembelajaran ini dikaitkan dengan makna estetika Phenix aspek sastra, maka perlu dihadirkan pembelajaran yang memuat cerita dilema moral perawat dalam mempertahankan nilai-nilai

Pancasila ketika berhadapan dengan konflik bermuatan politik, agama, sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkup lainnya. Pola pembelajaran seperti ini dapat membantu dosen mengetahui kematangan moral mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari tahap perkembangan moral yaitu tahap pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional (Galbraith & Jones, 1976).

KESIMPULAN

Pola penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di jurusan keperawatan pada kampus swasta ini belum memenuhi prinsip-prinsip penyelenggaraan MKWU yang berlandaskan teori dasar pendidikan umum yaitu teori enam makna Phenix yang meliputi makna simbol, sinoptik, sinoetik, etika, estetika, dan empirik. Berdasarkan analisis teori yang berlandaskan enam makna ini, ada beberapa kontribusi pikiran dalam memperbaiki pola penyelenggaraan MKWU Pendidikan Pancasila di kampus swasta jurusan Keperawatan. *Pertama*, nama mata kuliah bernama Pendidikan Pancasila. *Kedua*, latar belakang dosen berasal dari jurusan yang asli mengkaji MKWU yaitu Pendidikan Umum dan Karakter. *Ketiga*, status dosen menjadi tetap. *Keempat*, membuat departemen yang fokus mengkaji MKWU khusus segala jurusan yang berkaitan dengan keperawatan atau kesehatan yang dipegang oleh pihak yang ahli di bidang MKWU demi mengokohkan kompetensi dasar mahasiswa. *Kelima*, RPS dibuat oleh dosen yang ahli di bidang MKWU. *Keenam*, pembelajaran bersifat komprehensif dalam membina potensi-potensi mahasiswa jurusan Keperawatan. *Ketujuh*, materi MKWU Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan sesuai kebutuhan mahasiswa Keperawatan, memadukan dua model pembelajaran (pendidikan transmisi dan konstruktivisme). *Kedelapan*, evaluasi mahasiswa dilakukan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, U. J., & Sholeh, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Multimedia Dengan Menggunakan Aplikasi Sparkol Videoscribe. *Disprotek*, 9(1), 20–30.
- Bono, E. De. (2007). *Revolusi Berpikir*. Kaifa.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. (2018). Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Edisi Iii. In *Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi* (Vol. 53, Issue 9, Pp. 1689–1699). <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/Jinop.V7i1.14250>
- Galbraith, R. E., & Jones, T. M. (1976). *Moral Reasoning A Teaching Handbook For Adapting Kohlberg To The Classroom*. Greenhaven Press.
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Cv Maulana Media Grafika.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*.
- Kurniawaty, I., Afidah, N. N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2156–2163.
- Mahmudi, Bahruddin, E., Alim, A., & Tafsir, A. (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna*, 8(1), 17–37.
- Mesiono. (2018). Esensi Pendidikan Presfektif Analisis Filsafat Pendidikan. *Ittihad*, 2(2), 2580–5541.
- Mursalina. (2019). *Diduga Perawat Lalai Karena Main Handphone, Pasien Meninggal*. Republika.

- 2182 *Analisis Pola Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di Jurusan Keperawatan Menurut Realms of Meaning Karya Phenix – Purwati, Aiman Faiz, Elan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2479>
- Naren, D. (2018). *Perawat Cantik Asal Riau, Ria Siregar Ditangkap Lantaran Postingan Sara Terkait Tragedi Bom*. Tribunwaw.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., Mulyono, E., Prawatyani, S. J., Anwar, A. A., Evawany, Priyautama, F., & Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi.
- Nuryana, Z. (2017). Kajian Potensi Manusia Sesuai Dengan Hakikatnya Dalam Pendidikan Holistik. *The 5th Urecol Proceeding*, 1232–1238.
- Phenix, P. H. (1964). *Realms Of Meaning*. Mcgraw Hill Book Company.
- Pramiyanti, A., & Christin, M. (2014). Makna Simbol Emotikon Dalam Komunitas Kaskus. *Sosioteknologi*, 13(2), 119–133.
- Purwati, Sauri, S., & Faiz, A. (2021). Analisis Istilah Kampusm Ilmiah, Religius, Dan Edukatif Dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1724–1733. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.667>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Suhaemi, M. E. (2002). *Etika Keperawatan Aplikasi Pada Praktik*. Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, (2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan, (2014).
- Warsono, A. (2019). *Perawat Diduga Bunuh Diri Di Rumah Sakit Dikenal Pendiam*. Tribunnews.
- Wilujenga, N. S. R., & Khusna, A. (2018). Peningkatan Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme Di Era Globalisasi Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 97–106.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian* (Edisi Keen). Salemba Humanika.